

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Penerapan Pemisahan Kelas

Pemisahan atau pengelompokan merupakan tindakan menggolongkan benda maupun orang sehingga terbentuklah suatu perkumpulan yang memiliki kriteria atau ciri-ciri yang sama atau hampir sama. Pemisahan kelas atau pengelompokan peserta didik didasarkan atas suatu perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik melahirkan pemikiran pengelompokan mereka pada kelompok yang berbeda.²¹

Menurut Ali Imron dalam *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, bahwasanya alasan pengelompokan tersebut merupakan suatu usaha untuk memfasilitasi peserta didik.²² Jika di dalam satu kelas terdapat beberapa karakteristik pada peserta didik yang signifikan, maka hal tersebut dikhawatirkan akan mempengaruhi keefektifan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena tidak jarang dalam pengajaran dengan menggunakan sistem klasikal, peserta didik yang lambat tidak akan mampu mengejar peserta didik yang memiliki kemampuan cepat. Jadi pengelompokan peserta didik ini tidak

²¹ Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 69

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 96

dimaksudkan untuk mengotak-ngotakan mereka, akan tetapi justru bermaksud untuk membantu mereka agar dapat berkembang secara optimal.

1. Adapun yang menjadi pengelompokan peserta didik menurut William A Jeager dalam peserta didik dapat didasarka kepada:²³
 - a. Fungsi integrasi, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan ungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
 - b. Fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.
2. Jenis-jenis pengelompokan peserta didik

Ada banyak jenis pengelompokan peserta didik yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya menurut Mitchun dalam buku Manajemen Peserta Didik, terdapat dua jenis pengelompokan peserta didik,²⁴ diantaranya:

- a. *Ability grouping*, yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan di dalam *setting* sekolah.

²³ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 210

²⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 98-99

b. *Sub-grouping with in the class*, yaitu pengelompokan berdasarkan *setting* kelas. Pengelompokan yang di dasarkan atas kemampuan merupakan suatu pengelompokan dimana peserta didik yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, dan yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai. Sementara pengelompokan dalam *setting* kelas merupakan suatu pengelompokan dimana peserta didik pada masing-masing kelas dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan ini juga memberi kesempatan pada masing-masing individu untuk masuk dalam lebih dari satu kelompok. Adapun kelompok-kelompok kecil pada masing-masing kelas demikian dapat dibentuk berdasarkan karakteristik individu. Ada beberapa macam kelompok kecil di dalam kelas ini, yaitu: *interest grouping*, *special need grouping*, *team grouping*, *team grouping*, *tutorial grouping*, *research grouping* , *full-class grouping*, *combined-class grouping*.

1) Pengelompokan berdasarkan Minat (*Interest Grouping*)

Interest grouping adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik atau tema tertentu, membentuk ke dalam suatu kelompok.

2) Pengelompokan berdasarkan Kebutuhan Khusus (*Special Need Grouping*)

Special need grouping adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok dapat membentuk kelompok baru untuk belajar keterampilan khusus.

3) Pengelompokan Beregu (*Team Grouping*)

Team grouping suatu kelompok yang terbentuk karena dua atau lebih peserta didik yang ingin bekerja dan belajar bersama untuk memecahkan masalah-masalah khusus.

4) Pengelompokan Tutorial (*Tutorial Grouping*)

Tutorial grouping adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut telah disepakati terlebih dahulu. Antara kelompok satu dengan kelompok yang lain bisa berbeda kegiatannya karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing-masing.

5) Kelompok Penelitian (*Research Grouping*)

Research grouping adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih peserta didik menggarap suatu topik penelitian untuk dilaporkan di depan kelas. Bagaimana cara penggarapan,

penyajian serta sistem kerja yang dipergunakan bergantung kepada kesepakatan anggota kelompok.

6) Pengelompokan Kelas Utuh (*Full-Class Grouping*)

Full-class grouping adalah suatu pengelompokan dimana peserta didik secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman sibiidang seni. Misalnya saja kelompok yang berlatih drama, musik, tari dan sebagainya.

7) Pengelompokan Kombinasi (*Combined Class Grouping*)

Combined class grouping adalah suatu pengelompokan dimana dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam suatu ruangan untu bersama-sama menyaksikan pemutaran film, slide, TV dan media audio visual lainnya.

Melihat dari uraian diatas, pemisahan kelas atau pengelompokan kelas laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk menjaga pergaulan antara lawan jenis, sehingga peserta didik mampu menjaga akhlaknya. Disamping itu, Islam juga tidak melarang untuk berinteraksi antara lakilaki dengan perempuan ketika mempunyai tujuan untuk kebaikan dan atas perkara-perkara yang dibenarkan oleh syariat Islam.

B. Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan

Pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan adalah pengelompokan antara siswa dan siswi dengan ruang terpisah, interaksi sosial yang terjadi yaitu

antara siswa dengan siswa, dan siswi dengan siswi, dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler bahkan tempat olah raga, kantin, dan tempat ibadah pun terpisah. Pengelompokan kelas siswa dan siswi dilakukan untuk mencegah terjadinya fitnah pergaulan bebas yang tidak diharapkan, karena Islam sangat menjaga pergaulan bebas yang telah diharapkan.²⁵

Pemisahan antara laki-laki dan perempuan ini diterapkan berdasarkan pada ajaran agama Islam yang menganjurkan umatnya untuk menahan pandangannya dengan yang bukan maramnya. Pemisaan ini bermaksud untuk menjaga keduanya agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Jika laki-laki dan perempuan tidak terpisah, maka dikhawatirkan akan muncul godaan hawa nafsu diantara keduanya. Allah berirman dalam QS. An-Nur ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَنْبُصِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

(النور : ٣٠)

Artinya: “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”²⁶

Menurut al-Qabisi dalam Abd. Rachhman Assegaf, bahwasannya pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat

²⁵ Megasari, et. all., Pola Interaksi Berbasis Gender dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X: *Jurnal Pendidikan Pembelajaran*, 2014

²⁶ Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI 2013.

ini dikenal dengan istilah *Co-Educational Clases*.²⁷ Al-Qabisi tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas atau *kuttab* sehingga anak itu harus tetap belajar sampai usia baligh (dewasa) hal ini akan menimbulkan hal yang tidak baik.²⁸ Karena anak yang berusia *mugharriqah* (masa pubertas/remaja) tidak memiliki ketenangan jiwa dan timbul dorongan kuat dan dikhawatirkan akan timbul hal-hal yang tidak baik dan merusak moralnya.

Menurut Elisabeth Felgorui dalam Muhammdad Rasyid Al-'Uwaid, bahwasannya lingkungan pelajar yang terdiri hanya para putri, terhindar dari tekanan psikologi, sosial dan ambisi pelajar putra yang selalu ingin menguasai. Dalam kondisi ini, para pelajar putri tidak hanya mampu membuktikan keunggulan mereka, bahkan juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menampung lebih banyak informasi, kemudian mengolah dan menganalisisnya hingga menuangkannya dalam bentuk kesimpulan-kesimpulan yang inovatif.²⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam pasal 48 yang menyatakan bahwa, wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pasal 60 ayat 10, yang menyatakan bahwa setiap anak berhak

²⁷ Abd. Rachhman Assegaf, *Aliran-Aliran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2013), hal. 72

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhammdad Rasyid Al-'Uwaid, *Risalah Mukminah: Jangan Terperdaya*, terj. Bahrn Abu Bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 2005), hal. 282

untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran lam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya.

Model pemisahan kelas laki-laki dan perempuan ini juga disebut dengan istilah *Single-Sex Education* (SEE). Berdirinya model SEE tersebut didasarkan pada maraknya pemahaman terhadap karya-karya Fiqih abad pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dengan perempuan di satu tempat.³⁰

Menurut Carolyn Jackson dalam Evi Mufidah, bahwasanya isu pemisahan sekolah ini menjadi perhatian kalangan praktisi dan akademisi pendidikan di Barat sejak tahun 1960an.³¹ Beberapa alasan yang mendasari para praktisi dan akademisi pendidikan terhadap pentingnya SSE tersebut antara lain:³² 1) Agama dan budaya, dimana mengajarkan agar anak perempuan dipisahkan dari laki-laki dalam hal apapun termasuk pendidikan, 2) Adanya keamanan, dimana perempuan dapat terhindar dari gangguan laki-laki, seperti hamil sebelum menikah, perkosaan, gangguan verbal maupun fisik, 3) Jarak, tempat tinggal yang jauh dari sekolah maupun ancaman perempuan, oleh karena itu biasanya orang tua memilih sekolah dekat rumah atau jauh namun mencari sekolah berasrama khusus berdasar jenis kelamin, 4) Kinerja, prestasi perempuan menjadi lebih baik dalam mata pelajaran seperti matematika dan ilmu alam, 5) Mandiri, murid perempuan menjadi lebih dewasa, matang dan

³⁰ Evi Mufidah, Investigasi Empiris atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model Single Sex Education dan Co-Education di Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2013

³¹ *Ibid.*, hal. 123

³² *Ibid.*

menunjukkan perilaku pembelajaran yang lebih kooperatif, 6) Dinamika pembelajaran berkembang dengan baik, karena dalam sekolah campuran dinamika berjalan monoton, selalu menderksriminasi perempuan sehingga mereka lebih banyak diam, 7) Percaya diri, murid perempuan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa merasa malu terhadap lawan jenisnya.

Melihat dari hal tersebut, pendidikan bukan hanya sekedar proses pembelajaran, tetapi merupakan salah satu “nara sumber” bagi segala pengetahuan karena ia instrumen efektif transfer nilai termasuk nilai yang berkaitan dengan isu gender. Perilaku yang tampak dalam kehidupan disekolah seperti interaksi antar guru guru dengan murid, baik di dalam maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung maupun pada saat jam istirahat akan menampakkan konstruksi gender yang terbangun selama ini.

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Jika prestasi belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut kurang pintar. Akan tetapi, hal tersebut bisa jadi merupakan kesimpulan sementara yang salah.

Prestasi belajar siswa yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang

mempengaruhi tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Maka dari itu, seorang pendidik baik yang ada di rumah maupun di sekolah, jangan selalu menyalahkan siswa atau peserta didik. Karena mereka mungkin terkekang dengan adanya sistem yang membuat mereka mempunyai prestasi jelek.³³

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).³⁴ Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.³⁵ Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶ Sedangkan menurut Sardiman dalam Fathurrohman, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan

³³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meringankan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012) Hal. 117

³⁴ Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 390

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

³⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hal. 2

serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.³⁷ Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian hasil prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.³⁸

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Bagi setiap individu, aktivitas belajar tidaklah selamanya dapat berlangsung wajar. Terkadang aktivitas tersebut berjalan dengan lancar dan terkadang juga tidak, terkadang mudah untuk ditangkap terkadang juga amat sulit untuk ditangkap apa yang dipelajarinya. Begitu pula dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi namun juga terkadang sulit untuk dapat konsentrasi. Demikian diantara kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar.

Hasil belajar tidaklah selalu disebabkan oleh faktor-aktor intelegensi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non intelegensi.

Berbicara mengenai intelegensi berarti kita sedang berhubungan dengan

³⁷ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 118

³⁸ N. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

kecerdasan IQ. Ketika kita berpikir tentu yang digunakan adalah pikiran atau intelek kita, jadi cepat atau tidaknya suatu masalah itu dapat terselesaikan dengan baik juga sangat tergantung pada kemampuan intelegensi.³⁹ Dengan demikian, anak yang memiliki IQ tinggi belum tentu menjamin prestasi yang tinggi atau keberhasilan dalam belajar. Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.”⁴⁰

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini meliputi dua aspek, yaitu:

a) Aspek jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah dalam Fathurrohman, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat

³⁹ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014) hal. 71

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 132

mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.⁴¹

Kesehatan fisik dan psikis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar. Pada fisik yang sempurna akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki keterbatasan pada fisik. Begitupun juga kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti gangguan kesehatan, cacat tubuh, gangguan pendengaran dan lain sebagainya akan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan.

b) Aspek psikologis (rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar selama ini. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi pembelajaran siswa, diantaranya :

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor bawaan lahir yang telah ada pada setiap siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang lebih tinggi akan mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, karena tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

⁴¹ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 122

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi potensi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal.⁴²

Sedangkan menurut Binti Maunah dalam Psikologi Pendidikan, bahwasannya:

Intelegensi ini diperoleh manusia, dan sejak itulah potensi intelegensi ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungan.⁴³

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya, sehingga pada usia tertentu seorang anak akan memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya lainnya. Oleh

⁴²*Ibid.*, hal. 123

⁴³ Binti Maunah, *Psikologi...*, hal. 73-74

karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi,⁴⁴ antara lain:

(a) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal. Pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita, orang tua itu ada yang pintar dan ada pula yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

(b) Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

(c) Pembentukan

⁴⁴*Ibid.*, hal. 81

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

(d) Minat dan pembawaan khas

Minat mengarahkan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi pembuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

(e) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode. Metode yang tertentu dalam memecahkan masalah masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

(f) Lingkungan

Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal bukan hanya dipengaruhi oleh faktor bakat, melainkan faktor lingkungan yang membimbing dan membentuk perkembangan anak. Faktor lingkungan dalam banyak hal justru memberi andil besar dalam kecerdasan anak

(2) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang memiliki pengertian pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.⁴⁵ Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri untuk melakukan tindakan belajar, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan.

Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).⁴⁶ Motivasi merupakan aktor penting dalam

⁴⁵ Tohirin *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 159

⁴⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 103

belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.⁴⁷ Bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang pasti memiliki bakat untuk mencapai prestasi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya. Hal tersebut bergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup baik dan memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya, apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat tersebut tidak dapat berkembang dengan semestinya bahkan tidak berkembang sama sekali.

(4) Minat

⁴⁷ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 124

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴⁸ Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah “keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek benda atau hal atau sekumpulan objek.”⁴⁹ Siswa yang memiliki minat yang besar akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa yang lain, sehingga siswa tersebut akan berusaha belajar lebih giat dan akan mencapai prestasi yang diinginkan.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

2) Faktor eksternal, faktor dari luar diri siswa yang meliputi :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor...*, hal. 57

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 56

pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, memelihara, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁵⁰ Faktor ini lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. Keadaan orang tua dengan penghasilan tinggi dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah akan berbeda karena dengan berpenghasilan tinggi tentunya orang tua menyediakan fasilitas bagi anak-anaknya.

b) Lingkungan sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikiriah anak ke sekolah.⁵¹ Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa-siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah, penjaga, dan yang lainnya yang hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.⁵² Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti dengan memberikan sarana prasarana, maupun media pendukung pembelajaran akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, cara

⁵⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 178

⁵¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 92

⁵² Binti Maunah, *Landasan...* hal. 180

mengajar guru kepada anak didiknya juga akan menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai.

c) Lingkungan Organisasi Pemuda

Sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal (luar sekolah), organisasi pemuda mempunyai corak ragam yang bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat dibedakan antara organisasi pemuda yang diusahakan oleh pemerintah dan organisasi pemuda yang diusahakan oleh badan swasta.

Peran organisasi pemuda ini utamanya adalah dalam upaya pengembangan sosialisasi kehidupan pemuda. Melalui organisasi pemuda berkembanglah semacam kesadaran sosial, kecakapan-kecakapandi dalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tepat di dalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).⁵³

Kondisi lingkungan tempat tinggal siswa juga berpengaruh terhadap prestasi siswa. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik maka juga akan selalu bermalas-malasan sehingga menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

3) Indikator hasil belajar.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan

⁵³ Binti Maunah, *Ilmu...* hal. 94

tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya pada murid sangat sulit. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Burhan Nurgianto, dengan *Taxonomy of Education Objective* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁴

a. Ranah Kognitif, yaitu kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual. Adapun tujuan pembelajarannya mencakup:

(1) Pengetahuan/*knowledge* (C1) yang memiliki indikator mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, memproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, memberi kode menelusuri, menuliskan, menyatakan, mengurutkan dan mengidentifikasi. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah, peserta didik dapat menghafal surat Al-‘ashr, menerjemahkan dan menuliskannya dengan baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru PAI di sekolah.⁵⁵ Secara teknis ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik agar dapat mengingat

⁵⁴ Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 42

⁵⁵ Anas Sujidono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hal. 49-50

dengan cepat, misalnya dengan menerapkan teknik memo, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna.⁵⁶

- (2) Pemahaman/*comprehension* (C2) yang memiliki indikator memperkirakan, menjelaskan, mengategorikan, merincikan mengasosiasikan, membanding, menghitung, mengontraskan, mengubah,, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan.
- (3) Penerapan/*application* (C3) yang memiliki indikator menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperesikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan,, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.
- (4) Analisis/*analysis* (C4) yang memiliki indikator menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan,

⁵⁶ Mansur Muslich, *Authentic Assesment : Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 40

mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membayangkan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentransfer.

(5) Sintesis/*synthesis* (C5) yang memiliki indikator mengabstraksikan, mengatur, menganinasi, mengumpulkan, mengkateorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksikan, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, mengadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merankum, mengkonstruksi.

(6) Penilaian (*evaluation*) yang memiliki indikator membandingkan menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes,, mendukung, memilih dan memproyeksikan.

b. Ranah Psikomotorik, yakni ranah yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keterampilan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks,

serta ekspresif dan interperatif. Ada enam aspek psikomotorik, yaitu:⁵⁷

- (1) Gerakan reflek atau keterampilan dalam gerakan tidak sadar.
- (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan tidak sadar.
- (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif dan motoris.
- (4) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan.
- (5) Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-dekursif*, seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Suprijono dalam *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, menjelaskan bahwahasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.⁵⁸

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 5

D. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

Laki-laki dan perempuan atau yang sekarang ini lebih dikenal dengan istilah gender adalah salah satu topik yang sering menarik perhatian dalam membahas perbedaan individu. Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sebenarnya, gender adalah hasil pemikiran atau rekayasa manusia dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat istiadat, budaya, agama dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu.⁵⁹

Istilah jenis kelamin atau gender sering kali dipertukarkan dan dianggap sama. Jenis kelamin menunjuk pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan, sementara gender merupakan aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan. Berupa perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan gender termasuk dalam hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat, dan atribut lain yang menjelaskan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Perbedaan-perbedaan tersebut muncul dari apa yang diajarkan.⁶⁰

Menurut Barbara Mackoff dalam Sugihartono, menyatakan bahwa perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan adalah cara memperlakukan mereka. Perbedaan perlakuan ini dilakukan secara terus menerus diturunkan secara kultural dan terinternalisasi menjadi kepercayaan dari generasi ke

⁵⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 16

⁶⁰ Sugihartono, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Cet. 2, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hal. 35

generasi dan diyakini sebagai ideologi.⁶¹ Ideologi inilah yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana anggota masyarakat laki-laki dan perempuan harus bertingkah laku.

Menurut Bem dalam Sugihartono, diantara perbedaan karakteristik yang nampak adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Karakter Stereotip Laki-Laki dan Perempuan⁶²

Karakter Stereotip Laki-laki		Karakter Stereotip Perempuan	
Bertindak sebagai seorang pemimpin	Memiliki kemampuan kepemimpinan	Penuh perasaan	Menyukai anak-anak
Agresif	Mandiri	Ceria	Setia
Ambisius	Individualistis	Seperi anak-anak	Sentitive terhadap kebutuhan orang lain
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Penuh belas kasih	Pemalu
Asertif	Maskulin	Tidak menggunakan kata-kata kasar	Berbicara lembut
Atletis	Bergantung pada dirinya sendiri	Ingin menentramkan perasaan yang terluka	Simpatik
Kompetitif	Mampu memenuhi kebutuhan sendiri	Feminin	Lembut
Mempertahankan keyakinannya	Kepribadian yang kuat	Ingin disanjung	Penuh pengertian
Memaksa	Bersedia mengambil sikap	Lemah lembut	Hangat
Bersedia mengambil resiko	Dominan	Lugu	Penurut

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, hal. 36

E. Hubungan Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan terhadap Prestasi Siswa

Menurut teori sosiologi seperti dikutip Taufik Yulianto dalam skripsinya yang berjudul “*Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Krandenan Kabupaten Grobogan*”,⁶³ bahwasannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya yaitu pengaturan kelas termasuk komposisi teman belajar. Dalam hasil belajar observasi menunjukkan bahwa kelas sejenis mempunyai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan pada kelas campuran.

Peneliti dari Universitas Cambridge, UK, menemukan bahwa kelas atau sekolah terpisah telah meningkatkan hasil belajar anak-anak karena memudahkan mereka berkonsentrasi pada pelajaran. Peneliti dari Universitas Stetson di Florida, Amerika Serikat, menyelesaikan sebuah proyek percobaan (*pilot project*) membandingkan hasil pembelajaran di kelas terpisah vs kelas campur di Woodward Avenue Elementary School. Hasil tes FACT (Florida Comprehensive Test) mereka ditunjukkan dalam tabel berikut:⁶⁴

Tabel. 2.2

Perbandingan hasil tes antara kelas campur dan kelas terpisah

Kategori	Siswa	Siswi
Kelas campuran	37% berhasil	59 % berhasil
Kelas terpisah	86% berhasil	75 % berhasil

⁶³ Taufik Yulianto, *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Krandenan Kabupaten Grobogan*, Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Alam Universitas Negeri Semarang, 2013

⁶⁴ Erma Pawitasari, *Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam*, *Jurnal Tsaqafah* (2015), hal. 15

Hubungan antara gender dengan prestasi di kelas banyak menarik minat para peneliti. Pola-pola interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, isi kurikulum, serta ujian ditengarai banyak menunjukkan bias gender.

Dari pernyataan diatas tersebut disimpulkan bahwasannya sistem belajar terpisah dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengekspresikan kemampuannya dengan lebih maksimal. Terutama dalam mata pelajaran yang mereka anggap masih dianggap tabu seperti pelajaran IPA tentang organ reproduksi dan olahraga. Mereka akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri ketika mengikuti dan bertanya terkait materi yang belum mereka pahami dan ketika mereka disuruh maju untuk mengerjakan soal.

F. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu proses dimana kemampuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan yang berupa kebiasaan yang baik. Menurut Zainudin dalam Pendidikan Akhlak sebagai Tuntutan Masa Depan Anak, bahwasannya pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan *perubahan* ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi

pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.⁶⁵ Sedangkan menurut M. Arifin dalam Ramayulis, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyampaikan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penguasaan pengalaman.⁶⁶

Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan pendidikan keagamaan. Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Majid dan Andayani, bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah “usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.⁶⁷

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan atau asuhan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan terhadap anak didik untuk menumbuhkan keprobadian yang sesuai dengan ajaran Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁶⁵ Zainudin, Pendidikan Akhlak sebagai Tututan Masa Depan Anak, *Ta'alum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, Nomor 2, November 2013

⁶⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2014), hal. 21

⁶⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 130

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari peneliti terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Sobareeyah Che-Kok. Skripsi. *Perbandingan Mina Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII, VIII, dan IX di Ma'had At-Tarbiyah Islamiah Lalor (Patani, Thailand)*. IAIN Tulungagung 2018.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah minat belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran Fiqih materi sholat di Ma'ad At-Tarbiyah Islamiah Lalor? 2) Adakah minat belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran Fiqih materi zakat di Ma'ad At-Tarbiyah Islamiah Lalor? 3) Adakah minat belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam pelajaran Fiqih materi puasa di Ma'ad At-Tarbiyah Islamiah Lalor?

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Minat belajar pada pelajaran Fiqih pada materi sholat, siswa laki-laki memiliki memiliki nilai 28,20 sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 32,85. Dengan hasil ini

dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki, 2) Minat belajar pada pelajaran Fiqih pada materi zakat, siswa laki-laki memiliki nilai 75,35 sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 85,25, dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki, 3) Minat belajar pada pelajaran Fiqih pada materi puasa, siswa laki-laki memiliki nilai 51,65 sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 59,50, dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki.⁶⁸

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan *random sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan anket skala *likert* dan uji prasyarat analisis dengan menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas dan homogenitas, dan metode analisis data dengan menggunakan uji anova. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan eksperimen semu, atau *quasy eksperimen*, penelitian yang dilakukan Sobareeyah Che-Kok menggunakan subjek siswa-siswi di Ma'ad At-Tarbiyah Islamiah Lalor, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek siswa siswi SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

⁶⁸ Sobareeyah Che-Kok, *Perbandingan Mina Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII, VIII, dan IX di Ma'had At-Tarbiyah Islamiah Lalor (Patani, Thailand)*, (Tulungagung: Skripsi, 2018)

2. Mini Dwi Alfiah. Artikel Skripsi. *Perbedaan Daya Serap Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas IX SMA Negeri 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Nusantara PGRI Kediri 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan secara signifikan daya serap belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan teknik yang digunakan adalah komparatif. Sampel diambil dengan teknik sampling kuota. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji independent Samples t-test. Hal ini juga sama dengan yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan eksperimen semu, atau *quasy eksperimen*.

Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan daya serap belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji independent samples T test dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,064 atau lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Sehingga hipotesis yang berlaku adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan daya serap belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.⁶⁹

⁶⁹ Mini Dwi Alfiah. *Perbedaan Daya Serap Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas IX SMA Negeri 4 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Kediri: Artikel Skripsi, 2019)

3. Barotut Taqiyah. Skripsi. *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga 2016.

Rumusan masalah Penelitian (1) Bagaimana pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan di MA Sunan Pandanran ? (2) Apakah ada hubungan pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar siswa di MA Sunan Pandanaran ? (3) Sejauh mana pengaruh pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar siswa di MA Sunan Pandanaran ?

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 60 butir soal terdapat 56 butir soal terbukti valid, sedang hasil analisis reabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,715 untuk pengeompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin dan 0,654 untuk motivasi belajar siswa dan dinyatakan reliabel. Analisis data meliputi analisis deskripti dan analisis inferensial melalui korelasi dan uji regresi liner sederhana. Uji prasyarat dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas sistem pengelompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin kelas X di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta berada pada kategori cukup baik, yaitu terletak pada interval 73-80. Motivasi belajar siswa kelas X di MA Sunan Pandanaran Sleman juga berada pada kategori cukup baik, yaitu terketak pada interval 76-82. Besarnya pengaruh model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan

Pandanaran Yogyakarta sebesar (R Square) 0,150 atau 15%. Angka sig. (2-tailed) 0,0000,05 maka H_0 ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa ada pengaruh antara model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.⁷⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan observasi. Hal ini juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang adalah variabel terikat dari Barotut Taqiah adalah motivasi belajar, sedangkan penelitian sekarang adalah prestasi belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan teknik *random sampling*.

4. Nurul Juwariyah. Skripsi. *Studi Komparasi Prestasi Belajar Tarikh Antara Siswa Kelas Siswa Kelas Campuran Dengan Kelas Terpisah Putra dan Putri di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Adakah perbedaan antara prestasi belajar Tarikh siswa kelas campuran dengan kelas terpisah putra putri di kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014?. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa situasi pembelajaran di kelas terpisah lebih kondusif daripada kelas campuran, kemudian untuk $F_0 = 5,59$ dan $F_t : 1\% = 4,98$ dan $5\% = 3,15$. Harga F_0 yang

⁷⁰ Barotut taqiah, *Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, 2016)

berarti lebih besar daripada harga Ft baik berdasarkan taraf signifikan 5% maupun 1%. Oleh karena itu F_o sangat signifikan dengan $p < 0,01$, serta hasil pengujian Mean juga menyatakan adanya perbedaan. Dengan demikian ada pengaruh pengelompokan kelas terhadap prestasi belajar siswa, sehingga alternative diterima.⁷¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hal ini juga sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Perbedaan dari Nurul Juwariyah dengan peneliti adalah teknik analisis data yang dipakai penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus analisis varian satu arah (Anava Tunggal). Selain itu pada penelitian sekarang menggunakan Jenis penelitian ini adalah eksperimen *random sampling*.

5. Evi Mufidah, Investigasi Empiris atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model *Single Sex Education* dan *Co-Education* di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kodifikasia*, Volume 7 , Nomer 1, 2013

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif. Penggalan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari hasil penelitian terungkap bahwa terdapat perbedaan dan kekhasan di masing-masing lembaga tersebut. Dalam hal

⁷¹ Nurul juwariah, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Tarikh Antara Siswa Kelas Siswa Kelas Campuran dengan Kelas Terpisah Putra dan Putri di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2013/2014*, (Solo: Skripsi, 2014)

inilah posisi peserta didik perempuan menjadi satu pijakan penting dalam proses pembelajaran tersebut, mengingat perempuan dengan ketekunannya mempunyai potensi besar dalam berkiprah diwilayah publik, untuk kemudian bersama-sama dengan laki-laki bersinergi dan bekerja sama, berbagi secara adil dalam lapangan-lapangan yang sebelumnya tidak digarap perempuan.⁷²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian ini berupa prestasi belajar siswa dalam kelas dalam model *single sex education*. Sedangkan perbedaannya yaitu dengan peneliti sekarang menggunakan subjek siswa siswi SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini adalah eksperimen *random samplig*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bantuan komputer program SPSS, tahap pertama menggunakan penyajian data, tahap kedua uji validitas dan reliabilitas, tahap ketiga pengujian hipotesis.

6. Imam Ahmadi. Sripsi. *Implementasi Pemisahan Klas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta*. 2015.

Rumusan masalah penelitian (1) bagaimana pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan diimplementasikan di SMP IT Masjid

⁷² Evi Mufidah, Investigasi Empiris atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model *Single Sex Education* dan *Co-Education* di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kodifikasia*, Volume 7, Nomer 1, 2013

Syuhada Yogyakarta ? (2) Bagaimana interaksi peserta didik ketika pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan diimplementasikan di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta ? (3) Bagaimana motivasi belajar peserta didik ketika pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan diimplementasikan di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta ?

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pemisahan kelas peserta didik mampu menjaga interaksi dengan lawan jenisnya sehingga mereka lebih fokus pada pembelajaran. Bentuk motivasi belajar dalam kelas terpisah antara lain : (1) Dukungan dari teman sejenisnya, peserta didik belajar di kelas yang hanya terdapat teman sejenis, mereka saling memotivasi dalam belajar, (2) Percaya diri, tidak hadirnya lawan jenis dalam satu kelas ternyata dapat membangkitkan kepercayaan diri pada peserta didik, karena mereka tidak merasa malu dalam aktivitas di kelasnya, (3) Antusiasme, pembelajaran di kelas terpisah dapat menimbulkan semangat peserta didik dalam belajar di kelas, (4) Persaingan, belajar di kelas terpisah ternyata memberikan keinginan peserta didik untuk bersaing dengan lawan jenis.⁷³

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-

⁷³ Imam Ahmadi. *Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta*. (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

sama menggunakan variabel bebas pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sekarang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan teknik *random sampling*.

7. Taufik Yuianto. Skripsi. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan*. 2013.

Rumusan masalah penelitian: adakah perbedaan hasil belajar fisika sesaat antara kelas putra kelas putri dan kelas campuran serta manakah yang lebih baik ?. Secara umum disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika sesaat antara kelas putra, kelas putri, dan kelas campuran. Untuk aspek psikomotorik dan aspek afektif terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas putra, kelas putri dan kelas campuran. Hasil belajar psikomotorik kelas putra lebih baik dari kelas putri. Hasil belajar afektif kelas campuran lebih baik daripada kelas putri dan hasil belajar afektif kelas putri lebih baik daripada kelas putra. Sedangkan untuk aspek kognitif tidak ada perbedaan hasil belajar antara ketiga kelas.⁷⁴

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *true eksperimental*. Data diambil dengan menggunakan tes, observasi, dokumentasi dan angket. Hal ini juga sama dengan penelitian yang akan

⁷⁴ Taufik Yuianto. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan*. (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

dilakukan oleh peneliti. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Taufik Yulianto dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian yang dilakukan Taufik menggunakan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Kraden Grobogan. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan subjek siswa siswi SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

Tabel. 2.3

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Level, Judul, Tahun dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sobareeyah Che-Kok. Skripsi. <i>Perbandingan Mina Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Pelajaran Fiqih Kelas VII, VIII, dan IX di Ma'had At-Tarbiyah Islamiah Lalor (Patani, Thailand)</i> . 2018. IAIN Tulungagung.	1) Minat belajar pada pelajaran Fiqih pada materi sholat, siswa laki-laki memiliki nilai 28,20 sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 32,85. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki, 2) Minat belajar pada pelajaran Fiqih pada materi zakat, siswa laki-laki memiliki nilai 75,35 sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 85,25, dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki, 3) Minat belajar pada pelajaran Fiqih pada materi puasa, siswa laki-laki memiliki nilai 51,65 sedangkan siswa perempuan memiliki nilai 59,50, dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki.	Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i> .	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian korelasi, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan eksperimen.
2.	Mini Dwi Alfiah. Artikel Skripsi. <i>Perbedaan Daya Serap Belajar Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Kelas IX SMA Negeri 4 Kota Kediri Tahun</i>	Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan daya serap belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil uji independent samples T test dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,064 atau lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima. Sehingga hipotesis yang berlaku adalah tidak	Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif..sampel diambil dengan teknik sampling kuota. Teknik analisis yang digunakan dalam	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada penelitian sekarang menggunakan pendekatan

	<i>Pelajaran 2018/2019. Universitas Nusantara PGRI Kediri 2019.</i>	terdapat perbedaan secara signifikan daya serap belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.	penelitian ini adalah uji independent Samples t-test.	eksperimen semu, atau <i>quasy eksperimen</i> .
3.	Barotut Taqiyah, skripsi, “ <i>Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta</i> ”, 2016, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari hasil analisis menunjukkan koefisien reabilitas sebesar 0,715 untuk pengelompokan kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin dan 0,645 untuk motivasi belajar siswa dan dinyatakan reliabel. Sistem pengelompokan integrasi berdasarkan jenis kelamin kelas X di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta berada pada kategori cukup baik yaitu terletak pada interval 73-80. Motivasi belajar siswa kelas X di MA Sunan Pandanaran Sleman juga berada pada kategori cukup baik, yaitu terletak pada interval 76-82. Besarnya pengaruh model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta sebesar (R Square) 0,150 atau 15%. Angka sig (2-tailed) 0,0000,005 maka H_0 ditolak, sehingga bisa dikatakan bahwa ada pengaruh antara model kelas integrasi berdasarkan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa kelas X MA Sunan Pandanaran Yogyakarta.	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menggunakan variabel bebas pemisahan kelas laki-laki dan perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket.	Pendekatan penelitian lapangan (<i>field research</i>). Pada penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar, sedangkan pada penelitian sekarang adalah prestasi belajar.
4.	Nurul Juwariyah, skripsi, “ <i>Studi Komparasi Prestasi Belajar Tarikh Antara Siswa Kelas Siswa Kelas Campuran Dengan Kelas Terpisah Putra Putri di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun 2013/2014</i> ”, 2014, Universitas	Hasil analisis data ditemukan bahwa situasi pembelajaran di kelas terpisah lebih kondusif daripada di kelas campuran keudian untuk nilai $F_0 = 5,59$ dan $F_t: 1\%$ dan $5\% = 3,15$. Harga F_0 hasil perhitungan 5,59 berarti lebih besar dari harga F_t baik berdasarkan taraf signifikan 5% maupun 1%. Oleh karena itu, F_0 sangat signifikan dengan $p < 0,01$, serta hasil pengujian Mean juga menyatakan adanya perbedaan. Dengan demikian ada pengaruh pengelompokan kelas terhadap prestasi belajar siswa, sehingga hipotesis alternatif diterima. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa situasi pembelajaran di kelas terpisah lebih kondusif daripada kelas	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui studi komparatif. Metode penentuan subyek menggunakan populasi, sampel dan teknik sampling.	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pada penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian eksperimen <i>random sampling</i> . Teknis analisis yang dipakai menggunakan

	Muhammadiyah Surakarta	campuran ada pengaruh pengelompokan kelas. Terhadap prestasi belajar . penelitian ini sama dalam hal pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan		analisis statistik dengan rumus Analisis Varian satu arah (Anava Tunggal).
5.	Evi Mufidah, jurnal, Investigasi Empiris atas Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah Model <i>Single Sex Education</i> dan <i>Co-Education</i> di Kabupaten Ponorogo. <i>Jurnal Kodifikasia</i> , Volume 7 , Nomer 1, 2013, STAIN Ponorogo.	Dari hasil penniselitian terungkap bahwa terdapat perbedaan dan kekhasan di masing-masing lembaga tersebut. Dalam hal inilah posisi peserta didik perempuan menjadi satu pijakan penting dalam proses pembelajaran tersebut, mengingat perempuan dengan ketekunannya mempunyai potensi besar dalam berkiprah diwilayah publik, untuk kemudian bersama-sama dengan laki-laki bersinergi dan bekerja sama, berbagi secara adil dalam lapangan-lapangan yang sebelumnya tidak digarap perempuan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah objek penelitian ini berupa prestasi belajar siswa dalam kelas dalam model <i>single sex education</i>	Jenis penelitian ini adalah Kualitatif. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.
6.	Imam Ahmadi, Sripsi, <i>Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta</i> . 2015. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pemisahan kelas peserta didik mampu menjaga interaksi dengan lawan jenisnya sehingga mereka lebih fokus pada pembelajaran. Bentuk motivasi belajar dalam kelas terpisah antara lain : (1) Dukungan dari teman sejenisnya, peserta didik belajar di kelas yang hanya terdapat teman sejenis, mereka saling memotivasi dalam belajar, (2) Percaya diri, tidak hadirnya lawan jenis dalam satu kelas ternyata dapat membangkitkan kepercayaan diri pada peserta didik, karena mereka tidak merasa malu dalam aktivitas di kelasnya, (3) Antusiasme, pembelajaran di kelas terpisah dapat menimbulkan semangat peserta didik dalam belajar di kelas, (4) Persaingan, belajar di kelas terpisah ternyata memberikan keinginan peserta didik untuk bersaing dengan lawan jenis.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel bebas pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan.	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>), observasi dan dokumentasi.

7.	Taufik Yuianto. Skripsi. <i>Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Sesaat Kelas Putra, Kelas Putri, dan Kelas Campuran Materi Getaran di SMAN 1 Kradenan Kabupaten Grobogan.</i> 2013. Universitas Negeri Semarang	Secara umum disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika sesaat antara kelas putra, kelas putri, dan kelas campuran. Untuk aspek psikomotorik dan aspek afektif terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas putra, kelas putri dan kelas campuran. Hasil belajar psikomotorik kelas putra lebih baik dari kelas putri. Hasil belajar afektif kelas campuran lebih baik daripada kelas putri dan hasil belajar afektif kelas putri lebih baik daripada kelas putra. Sedangkan untuk aspek kognitif tidak ada perbedaan hasil belajar antara ketiiga kelas	Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif <i>eksperimental</i> .. Data diambil dengan menggunakan tes, observasi, dokumentasi dan angket.	Penelitian yang dilakukan Taufik menggunakan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1Kraden Grobogan. Pada penelitian sekarang menggunakan subjek siswa siswi SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
----	---	---	---	---

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Memang terdapat beberapa persamaan seperti sama-sama membahas tentang pemisahan kelas laki-laki dan perempuan, mengenai teknik pendekatan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Serta dalam hal variabel bebas penerapan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai “*Pengaruh Pemisahan Kelas Laki-Laki dan Perempuan terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*”.

H. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian komparasi, peneliti ingin membandingkan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dalam hal ini yaitu prestasi siswa antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Perkembangan prestasi siswa dalam pendidikan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, juga pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh siswa. Namun dalam hal ini, peneliti ingin meneliti perbandingan prestasi siswa antara siswa laki-laki dan perempuan dalam penerapan penerapan pemisahan kelas.

Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan Pada Penerapan Pemisahan Kelas di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Objek sekaligus variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemisahann kelas laki-laki dan perempuan. Sedangkan variabel terikatnya

adalah prestasi belajar, dimana variabel bebas (pemisahan kelas laki-laki dan perempuan) merupakan faktor penentu keberhasilan prestasi siswa. Variabel prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik. Berdasar uraian diatas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut

Bagan. 2.1

Kerangka Konseptual

